

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DAN  
KEMATANGAN DIRI DENGAN PENGELOLAAN  
KONFLIK PADA REMAJA AKHIR**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)  
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

**Oleh**

**MONICA AFRILLA  
1431080073**

**Program Studi : Psikologi Islam**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440/2018 M**

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DAN  
KEMATANGAN DIRI DENGAN PENGELOLAAN  
KONFLIK PADA REMAJA AKHIR**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)  
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh

**MONICA AFRILLA  
1431080073**

**Program Studi : Psikologi Islam**

**Pembimbing 1 : A. Retnoriani, S. Psi., M, Si.**

**Pembimbing 2 : Khoiriya Ulfa, MA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440/2018 M**

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Monica Afrilla

NPM : 1431080073

Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Kematangan Diri Dengan Pengelolaan Konflik Pada Remaja Akhir” merupakan hasil karya peneliti dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Juli 2018

Yang Menyatakan,

**Monica Afrilla**  
**1431080073**

## ABSTRAK

### HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DAN KEMATANGAN DIRI DENGAN PENGELOLAAN KONFLIK PADA REMAJA AKHIR

Oleh

**Monica Afrilla**  
**1431080073**

Pengelolaan konflik adalah kemampuan seseorang dalam mengelola konflik yang sedang terjadi yang disebabkan oleh ketidakcocokan antara dua orang atau lebih dalam suatu hubungan dengan orang lain. Seseorang remaja mampu mengelola konflik yang terjadi, dengan dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan juga kepribadian diri yang matang. Remaja yang memiliki kecerdasan emosi yang baik dapat menentukan dengan tepat kapan dan sejauh mana perlu terlibat dalam masalah sosial, serta dapat memberikan jalan keluar atau solusi yang diperlukan. Selain itu remaja yang memiliki kematangan diri yang baik bisa menyelesaikan dan meminimalkan konflik yang terjadi baik didalam maupun diluar dirinya.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dan kematangan diri dengan pengelolaan konflik pada remaja akhir di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Peneliti ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan subjek penelitian mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung sebanyak 70 mahasiswa yang diambil dengan menggunakan teknik *probability sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah menggunakan skala kecerdasan emosi yang terdiri dari 54 aitem ( $r_{xy} = 0,656$ ), skala kematangan diri yang terdiri 30 aitem ( $r_{xy} = 0,656$ ) dan skala pengelolaan konflik terdiri dari 21 aitem ( $r_{xy} = 0,828$ ).

Hipotesis dalam penelitian ini ada tiga yaitu hubungan antara kecerdasan emosi dengan pengelolaan konflik pada remaja akhir, hubungan antara kematangan diri dengan pengelolaan konflik pada remaja akhir, dan hubungan antara kecerdasan emosi dan kematangan diri dengan pengelolaan konflik pada remaja akhir. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data skala kecerdasan emosi, skala kematangan diri, dan skala pengelolaan konflik. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kematangan diri dengan pengelolaan konflik. Kecerdasan emosi diperoleh nilai  $p = 0,000$ , adanya hubungan signifikan antara kecerdasan emosi dengan pengelolaan konflik. Kematangan diri di peroleh nilai  $p = 0,000$ , adanya hubungan antara kematangan diri dengan pengelolaan konflik.

**Kata kunci : pengelolaan konflik, kecerdasan emosi, kematangan diri**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

### 1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	‘ (Komaterbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	‘ (Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

### 2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang	Contoh	Vokal Rangkap	
ـَ	A	جَدَلْ	ا	أ	سَارَ	آي... Ai
ـِ	I	سَدِلْ	ي	إ	قِيلَ	أُو... Au
ـُ	U	ذَكِرَ	و	û	يَجُورَ	

### 3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

### 4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : al-Markaz, al-Syamsu.







**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721)703260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan  
 Kematangan Diri Dengan Pengelolaan Konflik Pada  
 Remaja Akhir

**Nama** : Monica Afrilla

**NPM** : 1431080073

**Program Studi** : Psikologi Islam

**Fakultas** : Ushuluddin dan Studi Agama

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasah  
 Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**A. Retnoriati, S.Psi, M.Si**  
**NIP.196904061996032004**

**Khoiriyah Ulfa, MA**

**Mengetahui**  
**Ketua Prodi Psikologi Islam**

**Drs. M. Nursalim Malay, M.Si**  
**NIP.1963010119990310001**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**  
 Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Kematangan Diri Dengan Pengelolaan Konflik Pada Remaja Akhir.** Disusun oleh **MONICA AFRILLA, NPM : 1431080073.** Prodi : **Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama,** telah dimunaqosyahkan pada hari/tanggal

**TIM DEWAN PENGUJI**

Ketua : **D. Himyari Yusuf, M. Hum**

Sekretaris : **Annisa Fitriani, S.Psi, MA**

Penguji Utama : **Drs. M. Nursalim Malay, M.Si**

Penguji Pendamping I : **Dra. A. Retno Riani, M.Si**

Penguji Pendamping II : **Khoiriyah Ulfa, MA**

**DEKAN**  
**Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

**Dr. H. Arsyad Sobhy Kesuma, Lc, M.Ag**  
 195808231993031001



## MOTTO

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

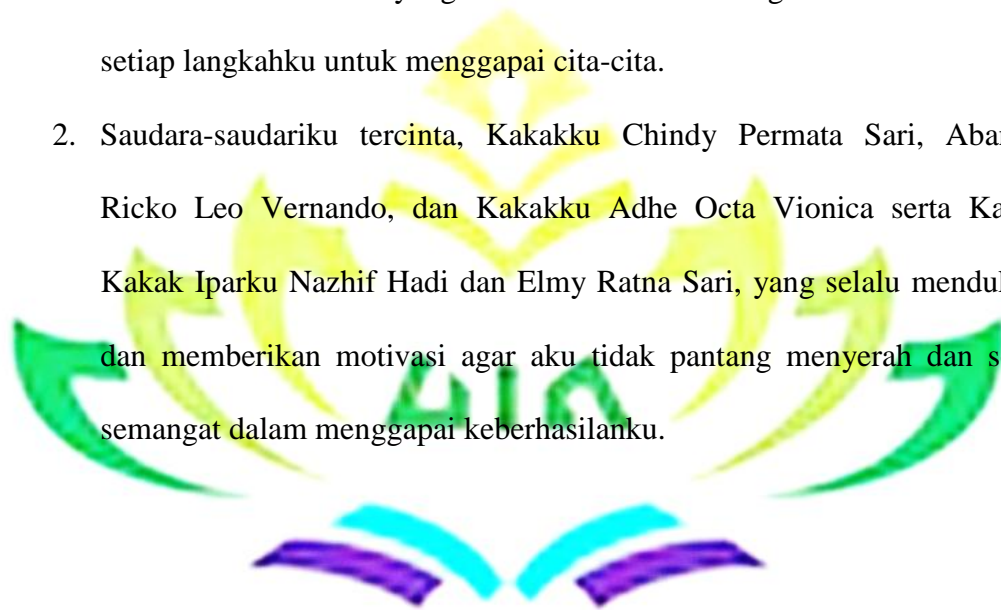
*Artinya: jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.*



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobil al amin segala puji dan Syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya Skripsi ini dapat terselesaikan. Secerca karya kecilku ini kupersembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ibu Lismayani dan Ayah Parmanto Basir yang tidak berhenti mengirimkan doa terbaik di setiap sujudnya, mencurahkan kasih sayang serta selalu mendukung dan setia menemani setiap langkahku untuk menggapai cita-cita.
2. Saudara-saudariku tercinta, Kakakku Chindy Permata Sari, Abangku Ricko Leo Vernando, dan Kakakku Adhe Octa Vionica serta Kakak-Kakak Iparku Nazhif Hadi dan Elmy Ratna Sari, yang selalu mendukung dan memberikan motivasi agar aku tidak pantang menyerah dan selalu semangat dalam menggapai keberhasilanku.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Monica Afrilla dilahirkan di Tanjung karang Bandar Lampung pada tanggal 30 April 1996. Penulis merupakan anak Ke-empat dari empat bersaudara pasangan dari bapak Parmanto dan Ibu Lismayani. Pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 2 Sukarame diselesaikan pada tahun 2008, kemudian Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2011, Sekolah Menengah Atas SMA Negeri 15 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2014.

Pada tahun 2014 penulis diterima sebagai mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Jurusan Psikologi Islam. Penulis pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2017 di desa Sinar Pasemah Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan. Pengalaman organisasi penulis diantaranya pernah menjadi Kader Biasa di Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Ushuluddin, Departemen Keperempuanan di Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Ushuluddin dan Ketua Umum Korps HmI-wati Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Ushuluddin.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabbil'alamin.* Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Kematangan Diri dengan Pengelolaan Konflik Pada Remaja Akhir”.

Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak secara moril maupun materil. Ucapan terima kasih setulusnya peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri.,M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Idrus Ruslan, M. Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan terkait perkuliahan dari semester awal sampai semester akhir.
4. Bapak Drs. M. Nursalim Malay, S.Psi., M.Si selaku Ketua Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
5. Ibu A. Retnoriani, S. Psi., M. Si selaku Pembimbing I dan Ibu Khoriya Ulfa, MA selaku Pembimbing II yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing, memberi nasehat, doa serta kepercayaan dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi Islam yang telah memberikan ilmu dan mengajarkan banyak hal yang bermanfaat, serta seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah membantu proses administrasi dalam penelitian ini.
7. Sahabatku tersayang Gabrila Dwi Mareta, Riska Widyawati, Esi Alfiani, Amaliyah Nafli dan Yunia Purnamasari Putri yang selalu membersamai



sejak awal kuliah sampai pada saat ini serta tidak pernah berhenti mengingatkanku dalam kebaikan.

8. Seluruh Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Ushuluddin.
9. Deri yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan dan suport terbaiknya dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku psikologi Nurindah Kurnia Sari, Indah Wahyu Muliana, Najah Maryana, Ceria Pertiwi yang selalu mensupport dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Seluruh teman-teman psikologi angkatan 2014 yang telah membantu dan belajar bersama selama kuliah, serta telah memberikan kenangan indah yang tak terlupakan kepada peneliti.

Akhir kata, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, atas bantuan dan dukungan kepada peneliti selama studi hingga penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda atas kebaikan yang telah diberikan. *Aamiin.*

Bandar Lampung, Juli 2018

Peneliti,

**Monica Afrilla**  
**NPM. 1431080073**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian .....	6
C. Manfaat Penelitian .....	6

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

A. Pengelolaan Konflik.....	7
B. Kecerdasan Emosi.....	13
C. Kematangan Diri .....	16
D. Hubungan Antara Kecerdasan emosi dan Kematangan Diri Dengan Pengelolaan Konflik Pada Remaja Akhir .....	18
E. Kerangka Pikir .....	19
F. Hpotesis.....	22

### **BAB III METODE PENELITIAN .....**

A. Identifikasi Variabel dan Definisi Opraional .....	23
1. Identifikasi Variabel .....	23
2. Definisi Oprasional .....	23
B. Subjek Penelitian.....	24
1. Populasi .....	24
2. Sampel.....	25
C. Metode Pengumpulan Data .....	25
D. Validitas dan Reiabelitas Alat Pengumpul Data .....	26
1. Validitas Alat Ukur .....	27
2. Reliabelitas Alat Ukur .....	28
E. Metode Analisis Data .....	29

#### **BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN**

A. Orientasi Kancan dan Persiapan.....	31
1. Orientasi Kancan .....	31
2. Persiapan Penelitian .....	35
3. Pelaksanaan <i>Try Out</i> .....	39
4. Uji validitas dan reliabilitas.....	40
5. Penyusunan Skala untuk Penelitian.....	45
B. Pelaksanaan Penelitian .....	47
1. Penentuan Subjek Penelitian .....	47
2. Pelaksanaan Pengumpulan Data .....	47
3. Skoring .....	48
C. Analisis Data Penelitian .....	48
1. Deskripsi Statistik Masing-masing Variabel Penelitian.....	48
2. Kategorisasi Skor Variabel Penelitian.....	49
3. Uji Asumsi.....	51
a. Uji Normalitas .....	52
b. Uji Linieritas .....	52
4. Uji Hipotesis.....	53
5. Pengujian Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif Masing-masing Variabel .....	57
D. Pembahasan.....	58

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	67
B. Saran.....	67

#### **DAFTAR PUSTAKA**


#### **DAFTAR LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rancangan Skala Pengelolaan Konflik Sebelum <i>Try Out</i> .....	36
Tabel 2. Rancangan Skala Kecerdasan Emosi Sebelum <i>Try Out</i> .....	37
Tabel 3. Rancangan Skala Kematangan Diri Sebelum <i>Try Out</i> .....	38
Tabel 4. Aitem Skala Pengelolaan Konflik yang Valid dan Gugur .....	41
Tabel 5. Aitem Skala Kecerdasan Emosi yang Valid dan Gugur. ....	42
Tabel 6. Aitem Skala Kematangan Diri yang Valid dan Gugur .....	43
Tabel 7. Uji Validitas dan Reliabelitas .....	44
Tabel 8. Sebaran Aitem Skala Pengelolaan Konflik untuk Penelitian.....	45
Tabel 9. Sebaran Aitem Skala Kecerdasan Emosi untuk Penelitian.....	46
Tabel 10. Sebaran Aitem Skala Kematangan Diri untuk Penelitian .....	46
Tabel 11. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian .....	48
Tabel 12. Kategorisasi Kecerdasan Emosi.....	49
Tabel 13. Kategorisasi Kematangan Diri.....	50
Tabel 14. Kategorisasi Pengelolaan Konflik.....	51
Tabel 15. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	52
Tabel 16. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas .....	53
Tabel 17. Model Summary .....	54
Tabel 18. Tabel Anova .....	55
Tabel 19. Tabel Coefficient .....	56
Tabel 20. Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif .....	57



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Skala Uji Coba Kecerdasan Emosi, Kematangan diri dan pengelolaan konflik.
- Lampiran 2. Distribusi Data Uji Skala Kecerdasan Emosi
- Lampiran 3. Validitas dan Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosi
- Lampiran 4. Distribusi Data Uji Skala Kematangan Diri
- Lampiran 5. Validitas dan Reliabelitas skala Kematangan Diri
- Lampiran 6. Distribusi Data Uji Coba Skala pengelolaan Konflik
- Lampiran 7. Validitas dan Reliabilitas Skala Penglolaan Konflik
- Lampiran 8. Skala Kecerdasan Emosi, Kematangan Dii Dan Pengelolaan Konflik untuk Penelitian
- Lampiran 9. Distribusi Data Hasil Penelitian Skala Kecerdasan Emosi, Kematngan Diri, dan Pengelolaan Konflik
- Lampiran 10. Hasil Uji Asumsi Variabel Penelitian
- Lampiran 11. Hasil Analisis Regresi Variabel Penelitian
- Lampiran 12. Surat Perizinan
- 

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat dilepaskan dari interaksi sosial, yaitu sebuah hubungan yang melibatkan individu yang satu dengan individu yang lainnya. Dalam berinteraksi secara sosial tentu saja tidak selalu berjalan dengan lancar, bahkan di dalam suatu relasi yang memiliki keterikatan psikologis yang erat, seperti persahabatan sekalipun konflik tidak dapat dihindarkan (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Konflik yang dihadapi secara umum dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti adanya perasaan direndahkan, dihina, tidak dihargai, pelecehan dan sebagainya (Hadriami, 2008). Pada dasarnya konflik yang terjadi seringkali menimbulkan goresan luka batin dalam diri individu yang tersakiti. Oleh karena itu, individu yang tidak mampu menyelesaikan masalah yang tengah dihadapinya, akan memunculkan berbagai emosi negatif yang tidak menyenangkan dalam dirinya (dalam Puspasari, Rostiana, & Nisfianoor, 2005).

Konflik kebanyakan bermula dari kejadian sehari-hari, ketika remaja berinteraksi dengan sesama. Konflik remaja merupakan pertentangan yang dialaminya, pertentangan ini bisa berbentuk pertentangan fisik dan non-fisik, yang pada umumnya berkembang dari pertentangan non-fisik menjadi benturan fisik, yang bisa berkadar tinggi dalam bentuk kekerasan, bisa juga berkadar rendah yang tidak menggunakan kekerasan.

Pada saat ini banyak sekali remaja yang mudah mengalami konflik dan mudah sekali merasa sakit hati akan perilaku orang lain terhadap dirinya, seperti misalnya remaja gampang sekali tersulut emosinya dikarenakan gurauan teman sebayanya yang hanya bertujuan untuk bercanda, namun remaja yang tidak terima akan gurauan tersebut akan mudah melakukan tindakan-tindakan bodoh seperti memukul atau lebih parahnya lagi sampai membunuh untuk memberi pelajaran kepada teman yang sudah memperolok-olok dirinya. Hal tersebut dikarenakan remaja merasa bahwa dirinya tidak diterima dalam kelompok teman sebayanya sehingga tidak ada rasa aman dan membuat remaja mengalami frustrasi dan marah. (Mu'tadin : 2002)

Penelitian di Malang, Indonesia, menunjukkan prevalensi remaja yang mengalami konflik dengan teman sebaya sebanyak 21%, dan sebanyak 81% dari 141 remaja yang menjadi sampel menyatakan pernah mengalami perselisihan dan konflik dengan teman sebaya di sekolah. Sedangkan jumlah konflik yang dialami pelajar dalam waktu dua tahun sebanyak 59% mengalami 1-2 kali konflik sahaja, 11% mengalami 3-4 kali konflik, dan 29% mengalami 5 kali konflik atau lebih (Latipun, 2009; Prapini, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada lima mahasiswa semester empat UIN Raden Intan Lampung yang dipilih secara acak menunjukkan bahwa tiga dari lima siswa subjek memiliki kemampuan pengelolaan konflik yang rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan subjek S sering berkonflik dengan teman sebayanya dikarenakan teman-teman S menganggap bahwa S orang yang sangat egois. Subjek N menganggap bahwa peraturan adalah hal yang harus

dilanggar sehingga subjek N sering berkonflik dengan dosen karena melanggar peraturan. Subjek K adalah kesulitan dalam berkomunikasi dan dekat dengan teman sebayanya dikarenakan subjek K dianggap sebagai orang sangat emosional.

Hal ini bisa dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto pada tahun (2010) yang menjelaskan bahwa, konflik tidak hanya terjadi pada masyarakat awam namun kalangan pelajar yang terdiri dari para remaja juga seringkali berkonflik bahkan disertai dengan tindakan agresif. Papalia, Olds, dan Feldman berpendapat bahwa pada rentang usia 17-21 tahun, individu banyak berinteraksi dengan individu lain, sehingga terdapat kemungkinan yang lebih besar bagi remaja akhir untuk mengalami konflik.

Fenomena seperti inilah yang semakin menjelaskan bahwa kondisi kehidupan remaja pada saat ini jauh sekali dari kemampuannya dalam pengelolaan konflik yang disebabkan oleh adanya kegagalan dan lemahnya sikap remaja dalam menguasai keterampilan sosial ketika berinteraksi dengan remaja lain, orang tua dan lingkungannya.

Selain kurangnya keterampilan sosial, mekanisme kompensatoris pada remaja untuk menuntut perhatian lebih, khususnya untuk mendapatkan pengakuan terhadap egonya yang terkadang tidak diperoleh secara pantas dari orang tua, lingkungan dan masyarakat luas yang turut mempengaruhi rendahnya kemampuan dalam pengelolaan konflik pada remaja (Monks, dkk.,2004).

Remaja adalah masa yang penuh dengan badai dan tekanan jiwa, yaitu masa di mana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang



bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya (Seifert & Hoffnung, 1987). Perubahan-perubahan tersebut bagi sebagian remaja merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan sering menimbulkan masalah. Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada remaja tidak sedikit yang kita temui, remaja yang memiliki konflik dengan teman sebayanya yang akhirnya mengakibatkan keributan antar keduanya.

Penyebab dari terjadinya konflik ini, baik konflik dalam diri maupun luar diri dapat menyebabkan seseorang tingkat emosionalnya menjadi lebih tinggi sehingga mengakibatkan seseorang tersebut berfikir irasional atau ilogikal. Remaja yang tidak mampu mengelola konflik akan cukup berbahaya karena dapat menjadikan perilaku remaja menjadi membabi buta dan mengalahkan akal sehat. Selain itu, remaja yang emosinya tidak stabil akan menghambat dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan dan menghambat keberhasilan belajarnya bahkan konflik yang dihadapi akan semakin berkepanjangan. (Hendricks, 2008).

Sebagai Remaja akhir yang akan mengakhiri periode awal remaja seharusnya remaja memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dan tidak mudah meledak dalam emosinya sehingga badai dan tekanan yang terjadi berkurang dan dapat mengelola konflik dengan baik.

Kecerdasan emosi cukup memberikan peran kepada remaja terhadap pengelolaan konflik yang harus dilakukannya. Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (Goleman (2002).

Kecerdasan emosi merupakan proses pribadi yang terus berusaha mencapai tingkatan emosi yang sehat intrafisik dan intrapersonal. Remaja yang matang secara emosional terlibat dengan kepentingan dengan orang lain, mampu mengekspresikan emosi dengan spontan. Individu yang cerdas secara emosi dapat menentukan dengan tepat kapan dan sejauh mana perlu terlibat dalam masalah sosial, serta dapat turut serta memberikan jalan keluar atau solusi yang diperlukan. Kecerdasan emosi dapat mengkondisikan individu merasa bebas mengekspresikan emosi secara tepat, bertindak lugas, spontan, memiliki rasa humor, dan mampu mengatasi stres (Garlow; Logo, Haryono dalam Muawana 2012)

Remaja memiliki pertumbuhan dan tugas perkembangan yang harus dilaluinya. Pada remaja akhir seseorang akan berusaha mencapai usia dewasa dengan mampu menghadapi berbagai macam konflik yang terjadi dalam kehidupannya. Dalam hal ini biasanya remaja akhir akan berusaha mencapai tingkat kematangan, yang artinya remaja siap melaksanakan tugas-tugas perkembangan tertentu dan kemampuan untuk berfungsi dalam tingkatan yang lebih tinggi.

Oleh karena itu diperlukan adanya konsep *maturity* dalam pengelolaan konflik. Remaja dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk memiliki kematangan diri dan mampu dalam mengelola konflik baik dalam diri maupun luar diri, dapat menghargai dan menyadari bahwa individu lain memiliki kebutuhan dan keterbatasan yang sama dengan dirinya (Feist & Feist, 2008). Sehingga dapat disimpulkan bahwa di dalam pengelolaan konflik dibutuhkan kematangan diri dari individu

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Kematangan Diri dengan Pengelolaan Konflik Pada Remaja Akhir**”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui adanya Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Kematangan Diri dalam Mengelola Konflik Pada Remaja Akhir.

### **C. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis:
  - a. Dapat menambah wawasan di bidang ilmu psikologi mengenai hubungan kecerdasan emosional dan kematangan diri dengan pengelola konflik pada remaja akhir, terutama pada remaja dan mahasiswa psikologi.
  - b. Dapat dijadikan bahan referensi, sumbangan pemikiran dan bahan kajian dalam penelitian kecerdasan emosional dan kematangan diri pada remaja akhir.
2. Manfaat praktis:
  - a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi para orangtua dan pendidik dalam upaya melatih kecerdasan emosional sejak dini.
  - b. Sebagai implikasi lebih lanjut dalam memberikan informasi guna menciptakan peningkatan kemampuan dan pemahaman mengenai pentingnya kecerdasan emosional dan kematangan diri dengan pengelola konflik pada remaja.

## **BAB II**

### **Tinjauan Pustaka**

#### **A. Pengelolaan Konflik**

Fisher (2000) memandang konflik sebagai ketidakcocokan tujuan atau nilai antara dua orang atau lebih dalam suatu hubungan, dikombinasikan dengan upaya untuk mengendalikan dan adanya perasaan memusuhi terhadap satu sama lain. Sedangkan Swanstroem dan Weissman (2005) merancang definisi konflik berdasarkan dimensi perilaku. Konflik tidak harus didefinisikan hanya dalam hal kekerasan (perilaku) atau permusuhan (sikap), tetapi juga termasuk ketidakcocokan atau perbedaan pandangan terhadap isu-isu atau permasalahan.

Killman dan Thomas (dalam Handayani, dkk., 2008) mengemukakan bahwa konflik merupakan kondisi terjadinya ketidakcocokan antar nilai atau tujuan-tujuan yang hendak dicapai, baik yang ada dalam diri individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Orang-orang sadar bahwa rusaknya suatu hubungan sesungguhnya lebih disebabkan oleh kegagalan memecahkan konflik secara konstruktif, adil dan memuaskan kedua belah pihak, bukan karena munculnya konflik itu sendiri (Supratiknya, 1995).

Jadi, konflik adalah ketidakcocokan antara dua orang atau lebih dalam suatu hubungan dengan orang lain. Karena, perbedaan pandangan akan suatu hal yang menimbulkan ketidakcocokan satu sama lain maka terjadilah konflik.

Wirawan (2013) mengartikan bahwa pengelolaan konflik adalah sebagai proses pihak yang terlibat konflik atau pihak ketiga menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar menghasilkan resolusi yang



diinginkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pengelolaan konflik menurut Wirawan (2013), antara lain:

1. Asumsi mengenai konflik.

Asumsi seseorang mengenai konflik akan mempengaruhi pola perilakunya dalam menghadapi situasi konflik. Ketika seseorang telah memiliki asumsi pandangan tentang konflik maka ia akan berfikir bagaimana caranya mengatasi konflik tersebut.

2. Persepsi mengenai penyebab konflik.

Persepsi seseorang mengenai penyebab konflik akan memengaruhi gaya pengelolaan konfliknya. Persepsi seseorang yang menganggap penyebab konflik menentukan kehidupan atau harga dirinya akan berupaya untuk berkompetisi dan memenangkan konflik. Sebaliknya, jika orang menganggap penyebab konflik tidak penting bagi kehidupan dan harga dirinya, ia akan menggunakan pola perilaku menghindar dalam menghadapi konflik.

3. Ekspektasi atas reaksi lawan konfliknya.

Seseorang yang menyadari bahwa ia menghadapi konflik akan menyusun strategi dan taktik untuk menghadapi lawan konfliknya. Karena dengan menyusun strategi dan taktik merupakan suatu unsur penting dalam pengelolaan konflik, yang pada intinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu konflik yang dihadapi terselesaikan.

4. Pola komunikasi dalam interaksi konflik.

Konflik merupakan proses interaksi komunikasi diantara pihak-pihak yang terlibat konflik. Jika proses komunikasi berjalan dengan baik, pesan kedua belah pihak akan saling dimengerti dan diterima secara persuasif, tanpa gangguan dan menggunakan humor yang segar. Dengan menggunakan komunikasi interpersonal yang dianggap efektif, akan dapat memahami pesan dengan benar, dan memberikan respon sesuai dengan yang diinginkan.

5. Kekuasaan yang dimiliki.

Konflik merupakan permainan kekuasaan di antara kedua belah pihak yang terlibat konflik. Jika pihak yang terlibat konflik merasa mempunyai kekuasaan lebih besar dari lawan konfliknya, kemungkinan besar, ia tidak mau mengalah dalam interaksi konflik.

6. Pengalaman menghadapi situasi konflik.

Proses interaksi konflik dan gaya pengelolaan konflik yang digunakan oleh pihak-pihak yang terlibat konflik dipengaruhi oleh pengalaman mereka dalam menghadapi konflik dan menggunakan gaya pengelolaan konflik tertentu.

7. Sumber yang dimiliki.

Gaya pengelolaan konflik yang digunakan oleh pihak yang terlibat konflik dipengaruhi oleh sumber-sumber yang dimilikinya. Sumber-sumber tersebut antara lain kekuasaan, pengetahuan, pengalaman, dan uang.

#### 8. Jenis kelamin.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin pihak yang terlibat konflik mempunyai pengaruh terhadap gaya pengelolaan konflik yang digunakannya.

#### 9. Kecerdasan Emosi.

Banyak artikel dan penelitian yang berkesimpulan bahwa dalam mepengelolaan konflik diperlukan Kecerdasan Emosi. Kecerdasan Emosi merupakan kemampuan seseorang mengatasi dan mengontrol emosi dalam menghadapi konflik, menggunakan dan memanfaatkan emosi untuk membantu pikiran.

#### 10. Kepribadian.

Kepribadian seseorang mempengaruhi gaya pengelolaan konfliknya. Seseorang yang punya pribadi yang matang, pemberani, dan berambisi untuk menang cenderung memilih gaya pengelolaan konflik yang berkompetisi. Sedangkan orang yang penakut dan pasif cenderung untuk menghindari konflik.

#### 11. Situasi konflik dan posisi dalam konflik.

Seseorang dengan kecenderungan gaya pengelolaan konflik berkompetisi akan mengubah gaya pengelolaan konfliknya jika menghadapi situasi konflik yang tidak mungkin ia menangkan. Oleh karena itu, situasi konflik sangat mempengaruhi gaya pengelolaan konflik itu sendiri agar situasi konflik itu dapat dimenangkan.

## 12. Keterampilan berkomunikasi.

Keterampilan berkomunikasi seseorang akan memengaruhinya dalam memilih gaya pengelolaan konflik. Seseorang yang kemampuan komunikasinya rendah akan mengalami kesulitan jika menggunakan gaya pengelolaan konflik kompetisi, kolaborasi, atau kompromi. Ketiga gaya pengelolaan konflik tersebut memerlukan kemampuan komunikasi yang tinggi untuk berdebat dan berinisiasi dengan lawan konflik.

Menurut De Vito (1997) kemampuan pengelolaan konflik dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu :

1. Asertivitas, yaitu perilaku yang efektif guna mempertahankan pendirian, mengemukakan perasaan, keinginan, ide, gagasan yang dilakukan dengan sikap tegas, terbuka jujur, objektif secara sopan dan santun serta percaya diri. Efektifitas pengelolaan konflik sangat dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal yang langsung, jujur dan terbuka. Individu yang diam, tidak kritis dan tidak tanggap cenderung kurang memberikan sumbangsih terhadap revolusi konflik.
2. Empati, yaitu bagaimana individu dapat memproyeksikan atau merasakan perasaan yang dialami oleh individu lain pada suatu kejadian atau situasi tertentu. Saat terjadi konflik, individu yang empatik akan berusaha memahami kebutuhan dan motivasi dari individu lain sehingga sikap empatik tersebut akan mendatangkan saling pengertian yang berguna dalam penyelesaian suatu konflik.

3. Sikap mendukung, yaitu adanya sikap mendukung antar pihak-pihak yang berkonflik atas pengelolaan konflik yang baik dengan menaati keputusan yang dicapai dalam pengelolaan konflik akan membantu individu dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang menimbulkan konflik.
4. Sikap positif, yaitu adanya sikap positif yang dimiliki oleh individu dan dengan berfikir logis dan rasional dalam menyelesaikan konflik dapat berpengaruh pada cara pandang penyelesaian konflik. Hal tersebut dikarenakan dengan sikap positif masing-masing individu yang mengalami konflik mempunyai persepsi bahwa konflik merupakan cara untuk mencari solusi terbaik terhadap suatu masalah, sehingga masing-masing pihak yang berkonflik tidak merasa takut, tertekan dan perasaan tidak nyaman dalam menghadapi konflik.
5. Kesenjangan, yaitu sikap yang tidak memandang jabatan, suku, ras, agama, ataupun jenis kelamin dalam pengelolaan suatu konflik. Suatu konflik dapat efektif dalam pengelolaannya apabila dilandasi oleh suasana yang setara.

Jadi, dalam pengelolaan konflik ada lima faktor yang mempengaruhi, yaitu asertivitas, empati, sikap mendukung, sikap positif dan juga kesetaraan. Faktor-faktor tersebut diperlukan agar individu mampu pengelolaan konflik dengan tidak memandang konflik dengan kesetaraan tertentu dan harusnya individu mampu memandang konflik dengan sikap positif, sehingga individu dapat mengelolala konflik dengan cara ikut merasakan apa yang dialami individu lain dalam situasi dan kejadian yang menimbulkan suatu konflik.



## **B. Kecerdasan Emosi**

Menurut Goleman (2002), Kecerdasan Emosi adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Kecerdasan emosi merupakan proses pribadi yang terus berusaha mencapai tingkatan emosi yang sehat intrafisik dan intrapersonal. Remaja yang matang secara emosional terlibat dengan kepentingan dengan orang lain, mampu mengekspresikan emosi dengan spontan. Individu yang cerdas secara emosi dapat menentukan dengan tepat kapan dan sejauh mana perlu terlibat dalam masalah sosial, serta dapat turut serta memberikan jalan keluar atau solusi yang diperlukan. Kecerdasan emosi dapat mengkondisikan individu merasa bebas mengekspresikan emosi secara tepat, bertindak lugas, spontan, memiliki rasa humor, dan mampu mengatasi stres (Garlow; Logo, dan Haryono dalam Muawana 2012).

Salovey (dalam Goleman, 2007), menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang Kecerdasan Emosi yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima aspek utama, yaitu:

### **1. Mengenali Emosi Diri**

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari Kecerdasan Emosi, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer (Goleman, 2007) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun

pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

## 2. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

## 3. Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

## 4. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (2007), kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki

kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Penelitian Rosenthal (dalam Goleman, 2007) menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat nonverbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka. Nowicki (dalam Goleman, 2007), ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

#### 5. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi yang lancar dengan orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan.

### C. Kematangan Diri

Allport (1960) mengemukakan bahwa kematangan diri merupakan hasil dari keselarasan antara fungsi-fungsi fisik dan psikis sebagai hasil dari pertumbuhan dan perkembangan, kepribadian yang matang dan sedemikian sehat dimengerti sebagai sosok pribadi yang selalu berjuang demi masa depan dengan mempersatukan dan mengintegrasikan seluruh kepribadian tanpa dipengaruhi oleh ketidaksadaran atau pengalaman masa kanak-kanak.

Menurut Maslow (1987), kematangan diri seseorang ditandai dengan kemampuannya dalam mengaktualisasi diri, yaitu menggunakan dan memanfaatkan secara utuh seluruh bakat, kapasitas, -kapasitas, potensi-potensi dan sebagainya. P. Tilich (dalam Kartono, 1980) juga memberikan pandangan bahwa kematangan diri biasanya ditandai dengan adanya keberanian untuk hidup, sifat yang mandiri, serius, tekun, mempunyai rasa tanggung jawab dan dapat menerima kenyataan hidup.

Westy Soemanto (2006) mengemukakan bahwasannya perkembangan kematangan diri manusia meliputi beberapa aspek perkembangan, antara lain adalah sebagai berikut :

#### 1. Perkembangan Fisiologis

Menurut Gesel dan Amtruda kematangan diri manusia secara fisiologis berkisar dari usia 17s.d 20 tahun. Dalam tahap ini pertumbuhan fisik anak menuju kearah kematangan fisiologisnya. Semua fungsi jasmaniah berkembang menjadi seimbang. Keseimbangan fungsi fisiologis memungkinkan pribadi manusia

berkembang secara positif sehingga manusia semakin mampu bertindak laku sesuai dengan tuntutan sosial, moral serta intelektualnya.

## 2. Perkembangan Psikologis

Menurut Jean Jacques Rousseau (1712-1778) masa pematangan diri terlihat ketika individu berumur lebih dari 20 tahun. Dalam tahap ini perkembangan fungsi kehendak mulai dominan.

Orang mulai dapat membedakan adanya tiga macam tujuan hidup pribadi, yaitu pemuasan keinginan pribadi, pemuasan keinginan kelompok, dan pemuasan keinginan masyarakat. Semua ini direalisasikan oleh individu dengan belajar mengendalikan kehendaknya.

Dengan kemampuannya, individu melatih diri untuk memilih keinginan-keinginan yang akan direalisasikan dalam bentuk tindakan-tindakannya. Realisasi setiap keinginan ini menggunakan fungsi penalaran, sehingga orang dalam masa perkembangan ini mulai mampu melakukan “self direction” dan “self control”. Dengan kemampuan keduanya ini, maka manusia tumbuh dan berkembang menuju kematangan untuk hidup berdiri sendiri dan bertanggung jawab.

## 3. Perkembangan secara Pedagogis

John Amos Comenius (1592-1670) mengemukakan bahwa perkembangan manusia terdiri dari lima tahap, yang salah satunya tahap kematangan pribadi. Tahap dimana intelek memimpin perkembangan semua aspek kepribadian menuju kematangan pribadi, sehingga individu tersebut mempunyai kemampuan mengasihi Tuhan dan sesama manusia.



Jadi, dapat disimpulkan bahwa kematangan diri adalah kemampuan seseorang dalam mengaktualisasikan dirinya, serta selalu memandang positif terhadap hidupnya, baik yang sedang dijalani ataupun masa depan. Diri yang matang akan mampu bertanggung jawab dan mempunyai emosi yang matang sehingga dapat memahami orang lain yang seyogyanya berbeda dengan dirinya.

#### **D. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Kematangan Diri Dalam Pengelolaan konflik Pada Remaja Akhir**

Menurut Killman dan Thomas (dalam Handayani , dkk.,2008: 42) konflik merupakan kondisi terjadinya ketidakcocokan antar nilai atau tujuan-tujuan yang hendak dicapai, baik yang ada dalam diri individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Biasanya konflik terjadi dalam kehidupan sehari-hari ketika individu berinteraksi dengan sesamanya. Interaksi tersebut bisa memunculkan konflik ketika individu yang satu dengan yang lainnya mempunyai ketidakcocokan akan suatu pendapat. Terutama pada remaja, remaja sangat mudah sekali mengalami konflik karena masa remaja adalah masa yang penuh badai dan tekanan, yang mudah sekali kecewa dan tersulut emosinya. Pada remaja akhir seharusnya individu sudah mampu dalam pengelolaan konflik yang terjadi dalam hidupnya dan mampu mencari jalan keluar.

Dalam pengelolaan konflik pada remaja akhir bisa dipengaruhi oleh Kecerdasan Emosi yang dimiliki dalam diri individu, karena ketika seseorang mengalami konflik maka hal tersebut dapat menyebabkan seseorang memiliki tingkat emosional yang lebih tinggi sehingga mengakibatkan seseorang tersebut

berfikir irasional atau ilogikal. Namun ketika individu memiliki Kecerdasan Emosi yang baik maka individu tersebut mampu mengatur emosinya. Individu yang cerdas secara emosi dapat menentukan dengan tepat kapan dan sejauh mana perlu terlibat dalam masalah sosialnya, serta dapat turut serta memberikan jalan keluar atau solusi yang diperlukan.

Selain itu, kematangan diri juga mempengaruhi individu dalam pengelolaan konflik, karena ketika individu memiliki kematangan diri yang baik, individu tersebut mampu bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, dan individu tersebut mampu mengendalikan kehendaknya karena pada remaja akhir individu yang memiliki kematangan diri yang baik telah paham bahwa dalam berinteraksi sosial harus ada sikap saling mengerti dan menerima satu sama lain.

### **E. Kerangka Pikir**

Remaja adalah masa yang penuh dengan “badai dan tekanan jiwa”, yaitu masa di mana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya (Seifert & Hoffnung, 1987). Perubahan-perubahan tersebut bagi sebagian remaja merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan sering menimbulkan masalah.

Terjadinya konflik ini, baik konflik dalam diri maupun luar diri dapat menyebabkan seseorang tingkat emosionalnya menjadi lebih tinggi sehingga mengakibatkan seseorang tersebut berfikir irasional atau ilogikal. Selain itu, remaja yang emosinya tidak stabil akan menghambat dalam pencapaian tugas-

tugas perkembangan dan menghambat keberhasilan belajarnya bahkan konflik yang dihadapi akan semakin berkepanjangan. (Hendricks, 2008)

Remaja memiliki pertumbuhan dan tugas perkembangan yang harus dilaluinya. Pada remaja akhir seseorang akan berusaha mencapai usia dewasa dengan mampu menghadapi berbagai macam konflik yang terjadi dalam kehidupannya. Dalam hal ini biasanya remaja akhir akan berusaha mencapai tingkat kematangan, yang artinya remaja siap melaksanakan tugas-tugas perkembangan tertentu dan kemampuan untuk berfungsi dalam tingkatan yang lebih tinggi. (Monks) Remaja akhir harus memiliki kematangan diri untuk bisa menyelesaikan dan meminimalkan konflik yang terjadi.

Dalam pengelolaan konflik ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, diataranya adalah :

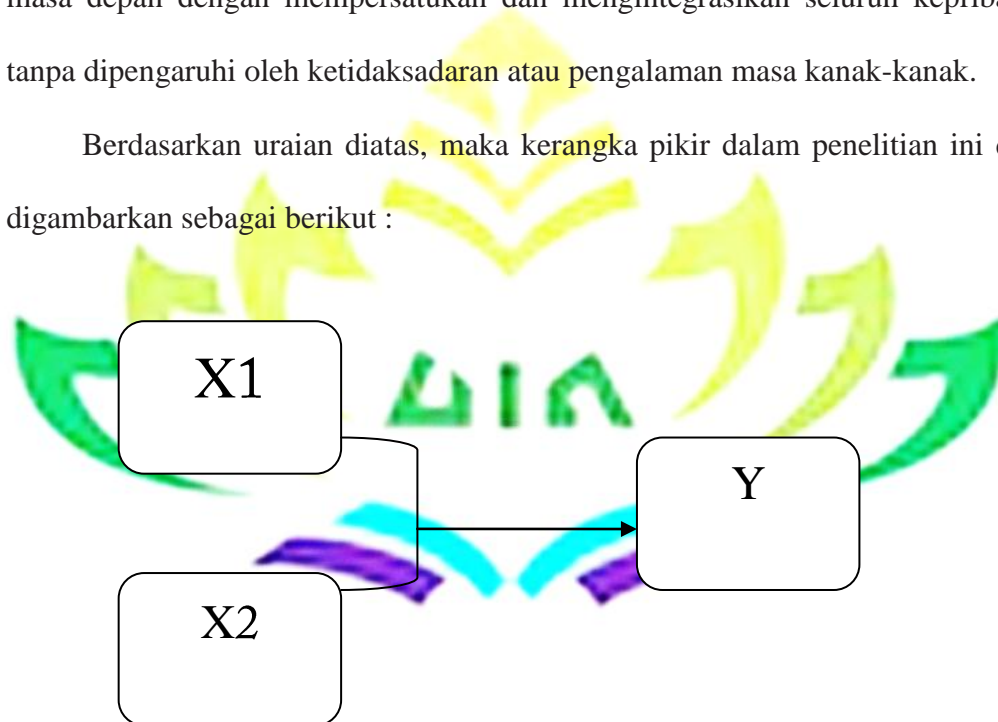
1. Asumsi mengenai konflik
2. Presepsi mengenai penyebab konflik
3. Ekspektasi atas reaksi lawan konfliknya
4. Pola komunikasi dalam interaksi konflik
5. Kekuasaan yang dimiliki
6. Pengalaman menghadapi situasi konflik
7. Sumber yang dimiliki
8. Jenis kelamin
9. Kecerdasan emosi
10. Kepribadian
11. Situasi konflik dan posisi dalam konflik

## 12. Keterampilan berkomunikasi

Seseorang remaja mampu mengelola konflik yang terjadi, dengan dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan juga kepribadian yang matang. Karena menurut Goleman (2002), individu yang cerdas secara emosi dapat menentukan dengan tepat kapan dan sejauh mana perlu terlibat dalam masalah sosial, serta dapat memberikan jalan keluar atau solusi yang diperlukan.

Allport (1960) juga mengemukakan bahwa kepribadian yang matang dan sedemikian sehat dimengerti sebagai sosok pribadi yang selalu berjuang demi masa depan dengan mempersatukan dan mengintegrasikan seluruh kepribadian tanpa dipengaruhi oleh ketidaksadaran atau pengalaman masa kanak-kanak.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 1. Skema Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Kematangan Diri Dengan Pengelolaan Konflik Pada Remaja Akhir**

Keterangan Gambar :

X1 = Kecerdasan Emosi

X2 = Kematangan Diri

Y = Pengelolaan Konflik

### **F. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adanya hubungan antara Kecerdasan Emosi (X1) dengan Pengelolaan Konflik (Y) Pada Remaja Akhir.
2. Adanya hubungan antara Kematangan Diri (X2) dengan Pengelolaan Konflik Pada Remaja Akhir.
3. Adanya hubungan antara Kecerdasan Emosi (X1) dan Kematangan Diri (X2) dengan Pengelolaan Konflik (Y) Pada Remaja Akhir



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Identifikasi Variabel dan Definisi Oprasional

###### 1. Identifikasi Variabel

Variabel dependen (Y) : Pengelolaan Konflik

Variabel Independen (X) :  $X_1$  = Kecerdasan Emosi

$X_2$  = Kematangan Diri

###### 2. Definisi Oprasional

###### a. Pengelolaan konflik

Pengelolaan konflik adalah kemampuan seseorang dalam mengelola konflik yang sedang terjadi yang disebabkan oleh ketidakcocokan antara dua orang atau lebih dalam suatu hubungan dengan orang lain. Pengelolaan konflik dapat diukur menggunakan skala pengelolaan konflik yang mengacu pada teori Hardjana. Ada lima aspek dalam pengelolaan konflik, diantaranya adalah mendengarkan, menanggapi, menangkap dan mengutarakan perkara masalah, menghadapi, serta menahan emosi dan diri. Semakin tinggi skor yang dihasilkan maka menunjukkan bahwa semakin tinggi juga kemampuan dalam pengelolaan konflik. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh dari alat ukur menunjukkan bahwa semakin rendah juga kemampuan individu dalam pengelolaan konflik.

###### b. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi adalah kemampuan individu untuk mengelola diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain yang diukur dengan memberikan skala berdasarkan aspek kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan

kemampuan membina hubungan pada subyek yang mengacu pada teori Goleman. Semakin tinggi skor yang dihasilkan pada alat ukur menunjukkan bahwa kecerdasan emosi yang dimiliki individu juga tinggi. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh dari alat ukur menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki kecerdasan emosi yang rendah.

#### c. Kematangan Diri

Kematangan diri adalah hasil dari keselarasan antara fungsi-fungsi fisik dan psikis sebagai hasil dari pertumbuhan dan perkembangan, kepribadian yang matang dan sedemikian sehat. Kematangan diri diukur menggunakan skala kematangan diri yang dibuat berdasarkan enam dimensi yang diterangkan oleh Allport, yaitu perluasan perasaan diri, hubungan hangat dirinya dengan orang lain, penerimaan diri, persepsi yang realistis, objektifitas diri, dan filsafat hidup yang menyatukan. Jika, semakin tinggi skor yang dihasilkan pada alat ukur kematangan diri maka semakin tinggi juga kematangan diri yang dimiliki individu. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh dari alat ukur menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki kematangan diri yang rendah.

## B. Subjek Penelitian

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung

dengan rentan usia 19-21 tahun yang terdiri dari 70 orang. Subjek dipilih mahasiswa karena, menurut Utami (2009) mahasiswa berada pada tahap perkembangan remaja akhir, yakni masa di mana individu mengalami proses penyempurnaan, pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis yang mengarah pada kesempurnaan kematangan.

## **2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga mempunyai karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang bisa dianggap mewakili populasi (Azwar, 1998).

Tenik sampling adalah teknik pengambilan sampel yang bertujuan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan peneliti adalah teknik probability sampling. Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2010).

## **C. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah kegiatan penelitian yang bertujuan untuk mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti secara efisien dan akurat (Saifuddin Azwar, 2005:91). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dengan lima pilihan jawaban. Skala digunakan untuk mengungkap sikap

yang hendak diukur dengan menggunakan daftar pernyataan mengenai suatu variabel yang harus dijawab oleh individu (Saifuddin Azwar, 1998:95).

Penelitian ini menggunakan tiga skala yaitu skala kecerdasan emosi dan skala kematangan diri dan skala pengelolaan konflik. Pilihan jawaban yang disediakan peneliti antara lain Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), (N) Netral, Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Lima pilihan jawaban tersebut bertujuan untuk mempermudah responden dalam memilih jawaban sesuai dengan kenyataan yang dialami. Pernyataan-pernyataan yang disusun terdiri atas dua komponen item yaitu *favorable* (pernyataan mendukung) dan *unfavorable* (pernyataan tidak mendukung).

Pada pernyataan *favorable* jawaban sangat sesuai (SS) memiliki skor 5, sesuai (S) memiliki skor 4, netral (N) memiliki skor 3, tidak sesuai (TS) memiliki skor 2 dan sangat tidak sesuai (STS) memiliki skor 1. Pada pernyataan *unfavorable* jawaban sangat sesuai (SS) memiliki skor 1, sesuai (S) memiliki skor 2, netral (N) memiliki skor 3, tidak sesuai (TS) memiliki skor 4 dan sangat tidak sesuai (STS) memiliki skor 5.

#### **D. Validitas dan Reabilitas Alat Pengumpul Data**

Sebelum sampai pada tahap pengolahan data yang akan diolah nantinya haruslah berasal dari alat ukur yang mencerminkan fenomena apa yang diukur. Untuk itu perlu dilakukan analisis butir Validitas dan Reliabilitas.

## 1. Validitas Alat Ukur

Validitas adalah aspek kecermatan pengukuran. Suatu alat ukur dikatakan valid bila alat ukur dalam pengetesan tersebut mampu mengukur secara akurat apa yang hendak diukurnya (Saifuddin Azwar, 2016). Pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila dapat mengungkapkan data dari variabel untuk mengukur tingkat validitas angket yang diteliti secara tepat.

Teknik yang digunakan untuk mengetahui kesejajaran adalah teknik Korelasi *Product Moment* yang menyatakan hubungan skor masing-masing item pertanyaan dengan skor total dan beberapa sumbangan skor masing-masing item pertanyaan dengan skor total.

Adapun rumus *Korelasi Product Moment* adalah :

$$R_{xy} = \frac{n\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{n\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\} \{n\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan:

$n$  = Banyaknya Pasangan data X dan Y

$\Sigma x$  = Total Jumlah dari Variabel X

$\Sigma y$  = Total Jumlah dari Variabel Y

$\Sigma x^2$  = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel X

$\Sigma y^2$  = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel Y

$\Sigma xy$  = Hasil Perkalian dari Total Jumlah Variabel X dan Variabel Y



Dengan kriteria pengujian jika harga  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 maka alat tersebut valid, begitu pula sebaliknya jika harga  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka alat ukur tersebut tidak valid, berdasarkan perhitungan data yang diperoleh dari hasil uji coba angket pada variabel  $X_1$   $X_2$   $X_3$  dan Y kemudian dihitung dengan SPSS, maka butir instrumen dinyatakan valid.

## 2. Uji Realibilitas Alat Ukur

Reliabilitas instrumen mengacu pada kemampuan instrumen dalam menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil (Saifuddin Azwar, 2013). Reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti konsistensi, keterandalan, keterpercayaan, kestabilan, keajegan, dan sebagainya namun gagasan pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya

Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 2014). Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus koefisien *alpha*. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = (k / k - 1) \times (1 - \sum S_i / S_t)$$

Keterangan :

$r_{11}$  = Nilai reliabilitas

$\sum S_i$  = Jumlah varians skor tiap-tiap item

$S_t$  = Varians total

$k$  = Jumlah item

### E. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis statistik yang dipakai untuk menguji hipotesis adalah *Analisis Regresi Berganda Dua Prediktor*. Teknik ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Berikut ini adalah rumus persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

$Y$  = Pengelolaan Konflik

$X_1$  = Kecerdasan Emosi

$X_2$  = Kematangan Diri

Metode analisis data ini dibantu dengan menggunakan program SPSS (*statistical Product and Service Solutions*) versi 21. 0 for Windows. Kemudian untuk melihat seberapa besar sumbangan Efektif (SE) dan Sumbangan Relatif (SR) peneliti mengujikan kembali satu per satu variabel independen untuk dapat melihat signifikansi sumbangan terhadap variabel dependen. Peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SE(X)\% = \text{Beta}_x \times r_{xy} \times 100\% \text{ dan } SR(X)\% = \frac{SE(X)\%}{R^2}$$

Keterangan:

SE = Sumbangan Efektif

SR = Sumbangan Relatif

(X)% = proporsi varians variabel

Beta = koefisien Regresi Beta

$R_{xy}$  = Koefisien Korelasi

$R^2$  = Nilai *R-Square*



## BAB IV

### PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Orientasi Kancan dan Persiapan

##### 1. Orientasi Kancan

Salah satu tahap yang perlu di ketahui dalam penelitian ini adalah perlunya memahami kancan atau informasi penting mengenai lokasi penelitian yang terkait dengan topik penelitian, yaitu ciri khas tempat penelitian, karakteristik subjek penelitian dan keadaan lingkungan sekitarnya. Penelitian dilaksanakan di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang bertempat di Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung.

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama adalah salah satu dari 4 Fakultas yang berdiri dalam payung hukum UIN Raden Intan Lampung. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama berdiri dalam rangka memenuhi permintaan masyarakat agar UIN Raden Intan mampu melahirkan sarjana muslim yang mampu memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu masyarakat menjadi masyarakat madani, berilmu, berwawasan dan berakhlak mulia, umumnya bagi masyarakat Sumatera bagian selatan dan khususnya bagi masyarakat Lampung.

Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung berdiri berdasarkan SK. KMA RI No.187/1968, yaitu tepatnya pada tanggal 26 Oktober 1968. Padamulanya Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung memiliki 3 Program Studi atau Jurusan yaitu; yang pertama, Program Studi Perbandingan Agama dengan tujuan menyiapkan sarjana muslim yang mempunyai keahlian dalam bidang Perbandingan Agama, kedua adalah Program Studi Aqidah dan

Filsafat dengan tujuan menyiapkan sarjana muslim yang memiliki keahlian dalam bidang Aqidah dan Filsafat, dan yang terakhir adalah Program Studi Tafsir Hadits, tujuannya untuk menyiapkan sarjana muslim yang memiliki keahlian dalam bidang Tafsir dan hadits.

Pada saat ini telah lahir beberapa program studi lainnya untuk menambah warna tersendiri di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, diantaranya adalah Pemikiran Politik Islam, Sosiologi Agama, Psikologi Islam serta Tasawuf dan Psikotrapi.

Diharapkan dengan lahirnya banyak Program Studi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama mampu memberikan warna tersendiri bagi kemajuan dunia politik sosial serta keagamaan sesuai dengan visi, misi serta tujuan yang telah di buat oleh Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.

### **Visi**

Pada dasarnya Visi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama mengacu pada visi UIN Raden Intan Lampung, yaitu menjadi pusat pengembangan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner yang unggul dan kompetitif. Namun visi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama di Bagi menjadi dua secara konkrit, yaitu visi singkat dan visi lengkap.

1. Visi singkat Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama adalah : UNGGUL.
2. Visi lengkap Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama adalah: Menjadi Pusat pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu keushuluddinan yang unggul dan integratif dengan ilmu Humaniora.

Visi tersebut disederhanakan dalam satu kata kunci yaitu Unggul. Unggul dalam bidang Ilmu Al-Qur'an Hadits, Studi Agama-agama, Sosiologi Agama, Pemikiran Politik Islam, Tasawuf Psikoterapi, Aqidah dan Filsafat Islam, dan Psikologi Islam.

### **Misi**

1. Menyelenggarakan manajemen perguruan tinggi yang profesional dengan mengkedepankan akuntabilitas dan transparansi..Mengembangkan dan menerapkan ilmu-ilmu keushuluddinan yang berbasis penelitian (Research-Base).
2. Melaksanakan pendidikan dan pengajaran dalam bidang ilmu-ilmu keushuluddinan dan ilmu-ilmu sosial, baik pada tataran teoritis maupun praktis.
3. Membina dan mengembangkan kehidupan bermasyarakat beragama yang menjunjung tinggi nilai-nilai religiusitas dan sosial.
4. Menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga lain, baik pemerintah maupun swasta, dalam rangka pengembangan dan sosialisasi peran dan fungsi fakultas Ushuluddin pada kehidupan masyarakat
5. Mensosialisasikan agenda peran dan fungsi Fakultas Ushuluddin kepada masyarakat luas.



## Tujuan

1. Menjadikan Fakultas Ushuluddin sebagai lembaga pendidikan yang profesional.
2. Menjadikan Fakultas Ushuluddin sebagai pusat pengkajian dan penerapan ilmu-ilmu keushuluddinan dan sosial.
3. Menghasilkan lulusan yang unggul dan handal dalam Menjadikan fakultas Ushuluddin sebagai lembaga pendidikan yang profesional.
4. Menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan spesifikasi keilmuannya.
5. Meningkatkan peran serta Fakultas Ushuluddin dalam menyelesaikan berbagai problematika sosial keagamaan masyarakat.

Penelitian ini tepatnya dilakukan pada mahasiswa dan mahasiswi semester 3 dan semester 5 yang berumur 19 sampai 21 tahun, alasan memilih mahasiswa semester ganjil tersebut sebagai sampel penelitian karena berdasarkan teori Hurlock remaja akhir adalah remaja yang berada dalam rentang umur 19 sampai 21 tahun.

Sebelum dilakukannya penelitian, peneliti melakukan peninjauan kepustakaan mengenai konstruk-konstruk yang akan diteliti terlebih dahulu. Kemudian peneliti mencari alat ukur yang sesuai dengan variabel yang hendak peneliti ukur. Ada 3 alat ukur yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu skala pengelolaan konflik, skala kecerdasan emosi, dan juga skala kematangan diri.

Peneliti akan melakukan penelitian di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Raden Intan Lampung. Proses perizinan untuk melaksanakan

penelitian diajukan melalui surat permohonan izin penelitian yang diterbitkan oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL) Nomor : 070/867/III/VII.01/2018 tanggal 26 April 2018.

## 2. Persiapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga macam skala yakni skala Pengelolaan konflik, kecerdasan emosi dan kematangan diri. Skala pengelolaan konflik disusun dalam dua jenis aitem, yaitu yang mendukung pernyataan atau *favoreble* dan aitem yang tidak mendukung pernyataan atau *unfavoreble*.

Skala pengelolaan konflik disusun dalam dua jenis aitem, yaitu pernyataan yang mendukung atau *favoreble* adalah ketika jawaban subjek searah dengan variabel yang hendak diukur atau diteliti, diberikan nilai 5, 4, 3, 2, 1. Kategori pernyataan yang sangat sesuai (SS) diberi nilai 5, sesuai (S) diberi nilai 4, Netral (N) diberi nilai 3, tidak sesuai (TS) diberi nilai 2, dan sangat tidak sesuai (STS) diberi nilai 1. Sebaliknya, pernyataan yang tidak mendukung atau *unfavoreble* adalah ketika jawaban subjek tidak searah dengan variabel yang hendak diukur atau diteliti, diberikan nilai 1, 2, 3, 4, 5. Kategori pernyataan yang sangat sesuai (SS) diberi nilai 1, sesuai (S) diberi nilai 2, Netral (N) diberi nilai 3, tidak sesuai (TS) diberi nilai 4, dan sangat tidak sesuai (STS) diberi nilai 5.

Rancangan Skala pengelolaan konflik dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1**  
**Rancangan Skala Pengelolaan Konflik Sebelum *Try out***

Komponen	Indikator Perilaku	Item Favorable	Item Unfavorable	Jumlah Butir
Asertivitas	Komunikasi yang baik antar interpersonal	1, 11, 21	2, 12, 22	6
Empati	Memhami kebutuhan dan motivasi dari individu lain.	3, 13, 23	4, 14, 24	6
Sikap Mendukung	Saling menerima dan mendukung keputusan antar individu.	5, 15, 25	6, 16, 26	6
Sikap positif	Memandang konflik sebagai cara untuk mencari solusi terbaik.	7, 17, 27	8, 18, 28	6
Kesetaraan	Setiap individu memiliki hak yang sama dalam menyelesaikan konflik	9, 19, 29	10, 20, 30	6
Jumlah		15	15	30

Skala kecerdasan emosi disusun dalam dua jenis aitem, yaitu pernyataan yang mendukung atau *favoreble* adalah ketika jawaban subjek searah dengan variabel yang hendak diukur atau diteliti, diberikan nilai 5, 4, 3, 2, 1. Kategori pernyataan yang sangat sesuai (SS) diberi nilai 5, sesuai (S) diberi nilai 4, Netral (N) diberi nilai 3, tidak sesuai (TS) diberi nilai 2, dan sangat tidak sesuai (STS) diberi nilai

1. Sebaliknya, pernyataan yang tidak mendukung atau *unfavoreble* adalah ketika jawaban subjek tidak searah dengan variabel yang hendak diukur atau diteliti, diberikan nilai 1, 2, 3, 4, 5. Kategori pernyataan yang sangat sesuai (SS) diberi nilai 1, sesuai (S) diberi nilai 2, Netral (N) siberi nilai 3, tidak sesuai (TS) diberi nilai 4, dan sangat tidak sesuai (STS) diberi nilai 5.



Rancangan skala kecerdasan emosi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 2**

**Rancangan Skala Kecerdasan Emosi sebelum Try Out**

No.	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah Butir
			(+)	(-)	
1.	Mengenali Emosi diri/Kesadaran an diri	a. Keyakinan dalam mengambil keputusan	1,4	2,3	4
		b. Mengetahui perasaan dalam diri	5	6	2
		c. Realistis	7, 8	9, 10	4
		d. Mengetahui dampak perbuatannya		11	1
2.	Mengelola emosi/pengaturan diri	a. Menangani perasaan negatif	14, 15, 16	12, 13	5
		b. Mengendalikan emosi	17, 20, 21	18, 19, 22	6
		c. Menenangkan pikiran	24, 25	23, 26	4
		d. Penyelesaian konflik dengan hal positif		27	1
3.	Motivasi diri	a. Fokus pada tujuan	28, 29, 32	30, 31, 33, 34	7
		b. Memanfaatkan waktu untuk mencapai tujuan	35, 36, 38	37, 39	5
		c. Bangkit dari kegagalan	40, 41, 45	42, 43, 44, 46	7
4.	Empati	a. Menolong orang lain	47, 48	49	3
		b. Memahami perasaan orang lain	50, 51	52	3
		c. Menyesuaikan diri	53, 54	55, 56	4
5.	Membina Hubungan	a. Keterampilan dalam berkomunikasi	59, 60	57, 58	4
		b. Mengelola emosi orang lain	62, 63, 64	61	4
		c. Bekerja sama dalam tim	66, 67	65, 68	4
Jumlah			35	33	68

Skala kematangan diri disusun dalam dua jenis aitem, yaitu pernyataan yang mendukung atau *favoreble* adalah ketika jawaban subjek searah dengan variabel yang hendak diukur atau diteliti, diberikan nilai 5, 4, 3, 2, 1. Kategori pernyataan yang sangat sesuai (SS) diberi nilai 5, sesuai (S) diberi nilai 4, Netral (N) diberi nilai 3, tidak sesuai (TS) diberi nilai 2, dan sangat tidak sesuai (STS) diberi nilai 1. Sebaliknya, pernyataan yang tidak mendukung atau *unfavoreble* adalah ketika jawaban subjek tidak searah dengan variabel yang hendak diukur atau diteliti, diberikan nilai 1, 2, 3, 4, 5. Kategori pernyataan yang sangat sesuai (SS) diberi nilai 1, sesuai (S) diberi nilai 2, Netral (N) diberi nilai 3, tidak sesuai (TS) diberi nilai 4, dan sangat tidak sesuai (STS) diberi nilai 5.





Rancangan skala kematangan diri dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 3**  
**Rancangan Skala Kematangan Diri Sebelum Try Out**

Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah Butir
		(+)	(-)	
Perluasan makna diri	memperhatikan kesejahteraan hidup bersama sesuatu diluar dirinya	1	2	2
	memiliki pandangan diri yang luas untuk menyelesaikan persoalan	3, 4,	5, 6	4
Huungan yang hangat dengan orang lain	menjain hubungan yang hangat dengan orang lain	7, 8	9, 10	4
	memilki empati, peduli dan bisa merasakan penderitaan orang lain	11, 12	13, 14	4
Penerimaan diri	menerima kekurangan dan kelemahan diri sendiri dan orang lain	15, 16, 17	18	4
	menerima emosi-emosi manusia dan mengontrolnya	19, 20, 21	22, 23	5
Persepsi realistis mengenai kenyataan	memiliki keterampilan menyelesaikan masalah	24, 25	26, 27	4
	memandang dunia mereka secara objektif	28, 29	30, 31	4
Obyektifikasi	memahami diri secra objektif	32	33	2
	melakukan pekerjaan dan tanggung jawab dengan penuh dedikasi	34, 35	36, 37	4
Falsafah hidup	melihat ke depan di dorong oleh tujuan dan rencana	38, 39, 40	41, 42	5
	perasaan kewajiban dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kepada orang lain	43	44	2
Jumlah		24	20	44

### 3. Pelaksanaan *try out*

Pada tahap penelitian, peneliti menggunakan 3 alat ukur yang telah disusun dan telah dilakukan validitas tampang (*face Validity*) oleh dosen pembimbing A. Retnoriani, s. Psi, M. Si dan Khoiriya Ulfa, MA. Kemudian peneliti melakukan revisi terhadap item-item yang sudah di konsultasikan tersebut, agar dapat disesuaikan konteksnya pada remaja.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan *try out* terpisah yaitu antara *try out* dan penelitian dilaksanakan secara terpisah. *Try out* dilakukan untuk mengetahui aitem mana saja yang valid dan reliabel (sahih), aitem tersebut selanjutnya digunakan untuk penelitian. Aitem yang tidak valid dan tidak reliabel (gugur) dibuang atau tidak digunakan dalam penelitian.

Peneliti melakukan uji coba atau *tryout* pada tanggal 23 Mei 2018 kepada 30 mahasiswa yang berkuliah di Fakuultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung baik yang berjenis laki-laki maupun perempuan dengan rentan usi 19-21 tahun. Subjek diminta untuk mengerjakan secara jujur sesuai dengan keadaan dirinya setelah peneliti menjelaskan tata cara mengerjakan ketiga skala tersebut terlebih dahulu, dari masing-masing skala yang dibagikan, semuanya memenuhi syarat untuk diskor dan dianalisis. *Try out* ini bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas skala sebagai alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

### 4. Uji validitas dan reabilitas

Perhitungan validitas dan reliabilitas menggunakan jasa program komputer SPSS versi 21 *for windows*. Seleksi atau dasar pengambilan keputusan aitem yang

valid dengan cara membandingkan nilai  $r$  tabel dengan  $r$  hasil. Pada penelitian ini nilai  $r$  tabel yang digunakan adalah  $p > 0,300$  maka aitem dinyatakan valid, sebaliknya jika  $p < 0,300$  maka aitem dinyatakan tidak valid (Azwar 2014). Adapun perhitungan validitas dan reliabilitas kedua skala adalah sebagai berikut :

a. Hasil *try out* skala pengelolaan konflik

Hasil perhitungan validitas skala pengelolaan konflik dari 30 aitem yang telah diujicobakan terdapat 9 aitem yang gugur dan 21 aitem valid dengan  $r_{xy}$  berkisar 0,069 sampai 0,518 dengan  $p > 0,300$  sedangkan uji koefisien realibilitas skala pengelolaan konflik memiliki nilai  $\alpha = 0,828$  yang berarti aitem sangat reliabel. Sebaran aitem skala pengelolaan konflik yang valid dan gugur dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4**  
**Aitem skala pengelolaan konflik yang Valid dan Gugur**

No	Komponen pengelolaan konflik	Total Aitem Gugur	Total Aitem Valid
1	Asertivitas	1	5
2	Empati	2	4
3	Sikap Mendukung	3	3
4.	Sikap Positif	1	5
	Kesetaraan	2	4
<b>Jumlah</b>		<b>9</b>	<b>21</b>

b. Hasil *try out* skala kecerdasan emosi

Hasil perhitungan validitas skala kecerdasan emosi dari 68 aitem yang telah diujicobakan terdapat 14 aitem yang gugur dan 54 aitem valid dengan  $r_{xy}$  berkisar 0,046 sampai 0,594 dengan  $p > 0,300$  sedangkan uji koefisien realibilitas skala kecerdasan emosi memiliki nilai  $\alpha = 0,923$  yang berarti aitem sangat reliabel. Sebaran aitem skala pengelolaan konflik yang valid dan gugur dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 5**  
**Aitem skala kecerdasan emosi yang Valid dan yang Gugur**

No	Komponen kecerdasan emosi	Total Item Gugur	Total Aitem Valid
1	Mengenali emosi diri/kesadaran diri	3	8
2	Mengelola emosi/pengaturan diri	2	14
3	Motivasi diri	5	14
4.	Empati	2	8
5.	Membina hubungan	2	10
<b>Jumlah</b>		14	54

c. Hasil *try out* skala kematangan diri

Hasil perhitungan validitas skala kematangan diri dari 44 aitem yang telah diujicobakan terdapat 14 aitem yang gugur dan 30 aitem valid dengan  $r_{xy}$  berkisar 0,053 sampai 0,531 dengan  $p > 0,300$  sedangkan uji koefisien realibilitas skala kematangan diri memiliki nilai  $\alpha = 0,819$  yang berarti aitem sangat reliabel. Sebaran aitem skala pengelolaan konflik yang valid dan gugur dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 6**  
**Aitem skala kematangan diri yang Valid dan yang Gugur**

No	Aspek kematangan diri	Total Item Gugur	Total Aitem Valid
1	Perluasan makna diri	2	4
2	Hubungan yang hangat dengan orang lain.	3	5
3	Penerimaan diri.	2	7
4.	Presepsi realitas mengenai kenyataan.	3	5
5.	Obyekifikasi.	2	4
6.	Falsafah hidup.	2	5
<b>Jumlah</b>		14	30

## 5. Penyusunan Skala untuk Penelitian

Setelah melakukan uji validitas dan reliabelitas, langkah selanjutnya adalah aitem-aitem yang valid diergunakan untuk mengambil data yang sesungguhnya. Aitem-aitem yang gugur tidak diikutsertakan lagi dalam pengambilan data enelitian. Distribusi ulang kedua skala untuk penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

**Tabel 8**  
**Sebaran Aitem Skala Pengelolaan Konflik untuk Penelitian**

No	Komponen pengelolaan konflik	Favorebel	Unfavorebel	Total Aitem Valid
		Valid	Valid	
1	Asertivitas	1, 11, 21	12, 22	5
2	Empati	3, 13	4, 24	4
3	Sikap Mendukung	25	16, 26	3
4.	Sikap Positif	7, 17, 27	8, 28	5
	Kesetaraan	9, 19, 29	10	4
<b>Jumlah</b>				21



**Tabel 9**  
**Sebaran Aitem Kecerdasan Emosi untuk Penelitian**

No	Komponen kecerdasan emosi	Favorebel	Unfavorebel	Total Aitem Valid
		Valid	Valid	
1	Mengenali emosi diri/kesadaran diri	4, 5, 8	3, 6, 9, 10, 11	8
2	Mengelola emosi/pengaturan diri	14, 15, 16, 17, 20, 25	12, 13, 18, 19, 22, 23, 26, 27	14
3	Motivasi diri	28, 29, 35, 36, 40, 41, 45	30, 34, 37, 39, 42, 43, 46	14
4.	Empati	47, 48, 50, 51, 54	49, 52, 55	8
5.	Membina hubungn	59, 60, 62, 64, 66, 67	58, 61, 65, 68	10
<b>Jumlah</b>				54

**Tabel 10**  
**Sebaran Aitem Kematangan Diri untuk Penelitian**

No	Aspek kematangan diri	Favorebel		Unfavorebel		Total Aitem Valid
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1	Perluasan makna diri	3, 4	1	2, 6	5	4
2	Hubungan yang hangat dengan orang lain.	8, 11	7, 12	9, 13, 14	10	5
3	Penerimaan diri.	16, 17, 19, 20	15, 21	18, 22, 23	-	7
4.	Presepsi realitas mengenai kenyataan.	25, 28	24, 29	26, 30, 31	27	5
5.	Obyekifikasi.	34, 35	32	36, 37	33	4
6.	Falsafah hidup.	38, 39, 40, 43		41	42, 44	5
<b>Jumlah</b>						30

## **B. Pelaksanaan Penelitian**

### **1. Penentuan Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung dengan rentan usia 19-21 tahun. Subjek dipilih mahasiswa karena, menurut Utami (2009) mahasiswa berada pada tahap perkembangan remaja akhir, yakni masa di mana individu mengalami proses penyempurnaan, pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis yang mengarah pada kesempurnaan kematangan.

Tenik sampling dalam penelitian ini adalah teknik probability sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2010). Langkah awal untuk memilih subjek adalah peneliti menentukan terlebih dahulu mahasiswa semester berapakah yang berada dalam rentan umur 19-21 tahun. Disini peneliti menggunakan sampel mahasiswa semester ganjil 3 dan 5.

### **2. Pelaksanaan Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 23 juli 2018 di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan lembar skala kepada mahasiswa semester 3 dan 5. Sebelum subjek mengisi tiap-tiap item, peneliti memberi penjelasan terlebih dahulu bagaimana tata cara pengisian tiga skala tersebut. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan skoring dan selanjutnya dianalisis serta menguji hipotesis secara langsung.

### 3. Skoring

Langkah selanjutnya setelah data telah terkumpul adalah memberikan skor untuk keperluan analisis data. Skala pengelolaan konflik bergerak dari satu sampai lima, skala kecerdasan emosi bergerak dari satu sampai lima, dan skala kematangan diri juga bergerak dari satu sampai lima. Masing-masing skala memperhatikan sifat aitem *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Skor tertinggi dari pada skala pengelolaan konflik adalah lima, sedangkan nilai terendahnya adalah untuk skor tertinggi skala kecerdasan emosi adalah lima sedangkan yang terendah adalah satu dan skor tertinggi untuk skala kematangan diri adalah lima sedangkan yang terendah adalah satu. Kemudian skor yang diperoleh dari subjek penelitian dijumlahkan untuk masing-masing skala. Total skor dari skala yang diperoleh subjek akan dipakai dalam analisis data.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Deskripsi Statistik Masing-Masing Variabel Penelitian

Data skor kecerdasan emosi, kematangan diri dan pengelolaan konflik diperoleh melalui angket yang disebarakan kepada mahasiswa Fakultas Ushluddin UIN Raden Intan Lampung yang dijelaskan pada tabel berikut ini :

**Tabel 11**  
**Deskripsi statistik Variabel Penelitian**

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Emosi	70	167	249	199,30	19,410
Kematangan Diri	70	87	142	123,81	10,299
Pengelolaan Konflik	70	56	101	84,17	10,945

Berdasarkan tabel deskripsi statistik diatas, dapat diketahui jumlah subjek penelitian sebanyak 70 orang dengan skor kecerdasan emosi terendah adalah 167 sedangkan skor kecerdasan emosi tertinggi adalah 249, dan skor kematangan diri memiliki skor terendah 87 sedangkan skor tertingginya 142, serta pengelolaan konflik memiliki skor terendah 56 dan skor tertingginya 101.

## 2. Katagorisasi Skor Variabel Penelitian

Katagorisasi variabel bertujuan untuk menempatkan individu dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang telah diukur. Dibawah ini adalah tabel norma skor yang telah di sajikan. Jika katagori telah didapatkan, maka akan diperoleh nilai presentasi kategori untuk masing-masing variabel.

### a. Kategorisasi kecerdasan emosi

Tabel dibawah ini menunjukkan sebuah variabel kecerdasan emosi. Skala terdiri dari 54 butir pernyataan yang berhubungan dengan kecerdasan emosi. Maka skala tersebut dibagi menjadi tiga kategorisasi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, yaitu tinggi, sedang dan rendah.

**Tabel 12**  
**Kategorisasi Kecerdasan Emosi**

Kategori	Frekwensi	Persen	Norma
Tinggi	11	15,72%	$X > \text{Mean} + \text{Std. Deviation}$
Sedang	50	71,42%	$\text{Mean} - \text{Std. Deviation} \leq X \leq \text{Mean} + \text{Std. Deviation}$
Rendah	9	12,86 %	$X < \text{Mean} - \text{Std. Deviation}$
Total	70	100%	

Dari tabel diatas diketahui bahwa 15,72% dari total responden memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi, 71,42% responden memiliki tingkat kecerdasan emosi yang sedang dan 12,86% memiliki tingkat kecerdasan emosi yang rendah. Dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan responden yang diteliti, kategori sedanglah yang paling dominan terhadap tingkat kecerdasan emosi.

b. Kategorisasi kematangan diri

Dibawah ini menunjukkan sebuah tabel variabel kematangan diri. Skala terdiri dari 30 butir pernyataan yang berhubungan dengan kematangan diri. Maka skala tersebut dibagi menjadi tiga kategorisasi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, yaitu tinggi, sedang dan rendah.

**Tabel 13**  
**Kategorisasi Kematangan Diri**

Kategori	Frekwensi	Persen	Norma
Tinggi	11	15,72%	$X > \text{Mean} + \text{Std. Deviation}$
Sedang	50	71,42%	$\text{Mean} - \text{Std. Deviation} \leq X \leq \text{Mean} + \text{Std. Deviation}$
Rendah	9	12,86%	$X < \text{Mean} - \text{Std. Deviation}$
Total	70	100%	

Dari tabel diatas diketahui bahwa 15,72% dari total responden memiliki tingkat kematangan diri yang tinggi, 71,42% responden memiliki tingkat kematangan diri yang sedang dan 12,86% memiliki tingkat kematangan diri yang rendah. Dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan responden yang diteliti, kategori sedanglah yang paling dominan terhadap tingkat kematangan diri.

c. Kategorisasi pengelolaan konflik

Tabel dibawah in menunjukkan sebuah variabel pengelolaan konflik. Skala terdiri dari 21 butir pernyataan yang berhubungan dengan pengelolaan konflik. Maka skala tersebut dibagi menjadi tiga kategorisasi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, yaitu tinggi, sedang dan rendah.

**Tabel 14**  
**Kategorisasi Pengelolaan Konflik**

Kategori	Frekwensi	Persen	Norma
Tinggi	11	15,72%	$X > \text{Mean} + \text{Std. Deviation}$
Sedang	41	58,57%	$\text{Mean} - \text{Std. Deviation} \leq X \leq \text{Mean} + \text{Std. Deviation}$
Rendah	18	25,72%	$X < \text{Mean} - \text{Std. Deviation}$
Total	70	100%	

Dari tabel diatas diketahui bahwa 15,72% dari total responden memiliki tingkat pengelolaan konflik yang tinggi, 58,57% responden memiliki tingkat pengelolaan konflik yang sedang dan 25,72% memiliki tingkat pengelolaan konflik yang rendah. Dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan responden yang diteliti, kategori sedanglah yang paling dominan terhadap tingkat pengelolaan konflik.

### 3. Uji Asumsi

Dalam hal ini uji asumsi bertujuan untuk mengetahui terpenuhi atau tidaknya persyaratan untuk dianalisis. Uji asumsi pada penelitian ini meliputi dua, yaitu uji normalitas dan uji linieritas.



a. Uji normalitas

Uji normalitas sebaran dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya penyebaran data dari variabel penelitian dengan kata lain uji normalitas sebaran dimaksud untuk melihat apakah subjek yang dijadikan sampel penelitian memenuhi syarat sebaran yang normal untuk mewakili populasi. Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan formula Kolmogorov-Smirnov. Sebagai kriteria apabila  $p > 0,05$  maka sebarannya dikatakan normal, sebaliknya apabila  $p < 0,05$  maka sebarannya dikatakan tidak normal (Hadi, 2000). Berikut ini merupakan rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran.

**Tabel 15**  
**Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran**

Variabel	Rerata	SD	K-S	Taraf Signifikansi	Keterangan
Kecerdasan Emosi	199,30	19,410	0,931	$>0,05$	Normal
Kematangan Diri	123,81	10,299	0,787	$>0,05$	Normal
Pengelolaan Konflik	84, 17	10, 945	0, 106	$>0,05$	Normal

Dari hasil uji normalitas sebaran data penelitian variabel kecerdasan emosi, kematangan diri dan pengelolaan konflik dapat diketahui bahwa variabel tersebut memiliki sebaran data yang normal. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien normalitas Kolmogorov-Smirnov pada masing-masing variabel  $p > 0,05$ .

b. Uji Linieritas

Uji linieritas hubungan dilakukan agar mengetahui linieritas hubungan antara kecerdasan emosi dan kematangan diri pada pengelolaan konflik. Kriterianya adalah apabila  $p > 0,05$  maka ada hubungan yang linier, sebaliknya apabila  $p <$

0,05 maka sebarannya dikatakan tidak memiliki hubungan yang linier (Hadi, 2000). Berikut ini adalah tabel rangkuman hasil perhitungan uji linieritas.

**Tabel 16**  
**Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas**

Variabel	Sig. Deviation from linierity	Taraf Signifikansi	Keterangan
Pengelolaan Konflik dan Kecerdasan Emosi	0,130	>0,05	Linear
Pengelolaan Konflik dan Kematangan Diri	0,129	>0,05	Linear

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara pengelolaan konflik dengan kecerdasan emosi dan juga terdapat hubungan yang linier antara pengelolaan konflik dan kematangan diri. Hal ini dibuktikan dari signifikansi linieritas deviasi yang memiliki nilai lebih tinggi dari taraf signifikansi  $p > 0,05$ .

#### 4. Uji Hipotesis

Dalam uji hipotesis perhitungan dilakukan dengan metode analisis regresi linier berganda yang dihitung dengan bantuan jasa program komputer SPSS versi 17 for windows. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Korelasi *Pruduct Moment* untuk mengetahui hubungan masing – masing variabel independen dan menggunakan *Analisis Regresi Berganda* untuk mengetahui secara keseluruhan variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Untuk memperhatikan signifikansi tidaknya koefisien regresi dari masing-masing variabel independen dapat diketahui dengan Sumbangan Efektif (SE) dan Sumbangan Relatif (SR).

### Corelations

		pengelolaan_konflik
kecerdasan_emosi	Pearson Correlation	-.489**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	70
kematangan_diri	Pearson Correlation	.656**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	70

1. Berdasarkan data analisis diatas diperoleh nilai  $r_{x_1y} = -0,489$  dengan signifikansi sebesar 0,000 (sig. < 0,05). Artinya adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan pengelolaan konflik pada remaja akhir.
2. Berdasarkan data analisis diatas diperoleh nilai  $r_{x_2y} = 0,656$  dengan signifikansi sebesar 0,000 (sig. < 0,05). Artinya adanya hubungan yang signifikan antara kematangan diri dengan pengelolaan konflik pada remaja akhir.

**Tabel 17**

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.707 <sup>a</sup>	.500	.485	7.853	.500	33.514	2	67	.000

Tabel diatas menjelaskan besarnya nilai kolerasi atau hubungan antara kedua variabel dependen dan variabel independen. Pada tabel diatas diperoleh nilai  $R = 0,707$  dengan  $F = 33,514$  dan signifikansi sebesar  $0,000$  ( $\text{sig.} < 0,05$ ). Artinya adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kematangan diri dengan pengelolaan konflik pada remaja akhir. Dari tabel diatas juga diperoleh nilai R-Square sebesar  $0,500$  atau  $50\%$ . Artinya, variabel independent yaitu kecerdasan emosi dan kematangan diri  $50\%$  mempengaruhi pengelolaan konflik pada remaja akhir.

### **5. Pengujian Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif Masing-masing Variabel**

Setelah uji hipotesis peneliti mencari sumbangan efektif (SE) dan sumbangan relatif (SR). Sumbangan relatif (SR) dan sumbangan efektif (SE) adalah suatu ukuran tentang seberapa besar prediktor-prediktor dalam regresi mempunyai kontribusi atau sumbangan terhadap variabel kriterium. Dengan menghitung SE dan SR akan diketahui tentang prediktor mana yang paling besar sumbangannya terhadap terbentuknya variasi dalam satuan-satuan kriterium regresi.

SE adalah ukuran sumbangan suatu variabel prediktor atau variabel independen terhadap variabel dependen dalam analisis regresi, penjumlahan dari sumbangan efektif untuk semua variabel independen adalah sama dengan jumlah nilai yang ada pada koefisien determinasi atau *R-Square*. Sementara itu SR merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besarnya sumbangan suatu variabel dependen terhadap jumlah kuadrat regresi. Dibawah ini adalah tabel penjelasan

tentang sumbangan efektif dan sumbangan relatif yang telah dianalisis oleh peneliti :

**Tabel 20**  
**Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif**

Variabel	Koefisien Regresi (Beta)	Koefisien korelasi	Sumbangan Efektif (%)	Sumbangan Relatif (%)
Kecerdasan emosi	-0,284	-0,489	13,89%	27,8%
Kematangan diri	0,550	0,656	36,08%	72,20%

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa :

- a. Variabel kecerdasan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 13,89% dan sumbangan relatif sebesar 27,8% dalam varians pengelolaan konflik pada remaja akhir. Sumbangan tersebut memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan  $F = 0,003$
- b. Variabel kematangan diri memberikan sumbangan efektif sebesar 36,08% dan sumbangan relatif sebesar 72,20% dalam varians pengelolaan konflik pada remaja akhir. Sumbangan tersebut memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan  $F = 0,000$

#### D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan kematangan diri dengan pengelolaan konflik pada remaja akhir. Hal ini diketahui berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 21.0 *for windows*.

Dari hasil uji hipotesis diperoleh  $p=0,000$  dengan nilai  $p < 0,05$ . Dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kematangan diri terhadap pengelolaan konflik pada remaja akhir di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini sesuai dengan kerangka pikir yang telah diuraikan sebelumnya bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosi dan kematangan diri dengan pengelolaan konflik pada remaja akhir. Kedua variabel independen yaitu kecerdasan emosi dan kematangan diri secara signifikan mempengaruhi pengelolaan konflik pada remaja akhir. Variabel kecerdasan emosi secara signifikan mempengaruhi pengelolaan konflik, hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi mampu mengelola konflik dan variabel kematangan diri juga secara signifikan mempengaruhi pengelolaan konflik, yang artinya seseorang yang memiliki kematangan diri yang tinggi maka mampu dalam mengelola konflik.

Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima yaitu kecerdasan emosi dan kematangan diri secara signifikan sebesar 50 % mempengaruhi pengelolaan konflik pada remaja akhir. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Hasil dari masing-masing hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan pengelolaan konflik pada remaja akhir. Hal tersebut berdasarkan nilai signifikansi yang didapatkan dari uji hipotesis yaitu sebesar 0,000 (sig.  $< 0,05$ ), sehingga hipotesis  $H_{a1}$  diterima.



2. Adanya hubungan antara kematangan diri dengan pengelolaan konflik pada remaja akhir. Hal tersebut berdasarkan nilai signifikansi yang didapatkan dari uji hipotesis yaitu sebesar 0,000 (sig. < 0,05), sehingga hipotesis  $H_{a2}$  diterima.
3. Adanya hubungan antara kecerdasan emosi dan kematangan diri dengan pengelolaan konflik pada remaja akhir. Hal tersebut berdasarkan nilai signifikansi yang didapatkan dari uji hipotesis yaitu sebesar 0,000 (sig. < 0,05), sehingga hipotesis  $H_{a3}$  diterima.

Pengelolaan konflik adalah kemampuan seseorang dalam mengelola konflik yang sedang terjadi yang disebabkan oleh ketidakcocokan antara dua orang atau lebih dalam suatu hubungan dengan orang lain. Seseorang remaja mampu mengelola konflik yang terjadi, dengan dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan juga kepribadian diri yang matang. Karena menurut Goleman (2002), individu yang cerdas secara emosi dapat menentukan dengan tepat kapan dan sejauh mana perlu terlibat dalam masalah sosial, serta dapat memberikan jalan keluar atau solusi yang diperlukan.

Penelitian ini menunjukkan remaja akhir yang memiliki kecerdasan emosi dan kematangan diri yang baik maka remaja tersebut mampu mengelola konfliknya dan dapat menghargai dan menyadari bahwa individu lain memiliki kebutuhan dan keterbatasan yang sama dengan dirinya (Feist, 2008). Penjelasan tersebut sesuai dengan firman Allah SWT pada surat Al – Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْتَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku – suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui Maha Mengetahui (Qs : Al – Hujurat : 13).*

Ayat diatas menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia berasal dari asal yang sama dan islam mengajarkan pentingnya untuk toleransi serta menghargai adanya perbedaan yang dimiliki manusia baik secara fisik, pemikiran, budaya, dan lainnya agar meminimalisir konflik yang dapat mengakibatkan perseteruan dan permusuhan.

Penelitian tentang hubungan antara kecerdasan emosi dan kematangan diri dengan pengelolaan konflik pada remaja akhir ini di dukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alia zakiyah (2016) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kecerdasan emosi dan manajemen konflik. Hal tersebut berarti dalam mengelola konflik dipengaruhi oleh kecerdasan emosional yang mana ketika kecerdasan emosinya baik maka baik pula seseorang dalam mengelola konflik.

Wirawan (2013) mengungkapkan salah satu faktor kemampuan seseorang dalam mengelola konfliknya adalah kecerdasan emosi yang dimilikinya. Kecerdasan Emosi adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui

keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (Goelman, 2002).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung telah memiliki kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan yang cukup atau sedang hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 71,41% mahasiswa berada dalam katagori sedang.

Mahasiswa dianggap cukup mampu dalam mengenali diri dan memahami emosi yang selanjutnya akan memberikan keyakinan yang kuat terhadap diri sendiri dan orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Goleman (2002) bahwa kesadaran diri merupakan hal yang sangat penting bagi pemahaman psikologis. Hal tersebut dikarenakan kesadaran diri memudahkan individu untuk mengendalikan emosi, dengan demikian seseorang mampu dalam mengelola konfliknya.

Kemampuan dalam pengendalian diri dalam aspek kecerdasan emosi juga sebagai faktor mempunyai seseorang mengendalikan emosi. Seperti yang diungkapkan oleh Goleman (2002) bahwa pengendalian diri yang baik membuat individu mampu menghibur diri sendiri, menangani kecemasan, kemurungan maupun perasaan sakit hati.

Untuk mencapai tujuan dalam hidup juga remaja semestinya memiliki motivasi yang cukup besar. Motivasi yang tinggi akan membuat individu lebih cepat bangkit dari kegagalan serta terhindar dari rasa frustrasi dan perasaan tidak berdaya (M. Hariwijaya, 2006). Motivasi membuat individu lebih efektif dan

produktif dalam menggunakan waktu di kehidupan sehari-hari sehingga menimbulkan perasaan berharga.

Kemampuan memahami emosi orang lain juga adalah kemampuan yang harus dimiliki dalam pengelolaan konflik pada remaja akhir, artinya seseorang remaja semestinya memiliki empati yang cukup baik. Empati membuat individu lebih peka melihat perasaan orang lain bahkan terhadap perasaan yang tidak diungkapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Goleman (2002) bahwa orang yang empati memiliki kemampuan untuk dapat menangkap sinyal yang tersembunyi yang mengisyaratkan keinginan dan kehendak orang lain. Remaja yang mampu memahami perasaan orang lain dengan baik mampu dalam mengelola konfliknya dengan orang lain dan memiliki hubungan sosial yang baik.

Kemudian aspek membina hubungan dalam kecerdasan emosi pada penelitian ini menunjukkan remaja cukup mampu membina hubungan sosial tanpa mengalami kesulitan. Kemampuan membina hubungan yang baik akan membuat individu berada dalam popularitas, mampu bekerja sama dalam tim serta memiliki sikap kepemimpinan dan pengelolaan konflik yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membina hubungan cukup mempengaruhi bagaimana posisi remaja dalam sebuah lingkungan sosial.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan diri juga mempengaruhi remaja dalam pengelolaan konflik, hal ini dibuktikan dengan sebesar 43,1% kematangan diri mempengaruhi pengelolaan konflik pada remaja akhir. Remaja memiliki kematangan diri yang baik ketika remaja tersebut mampu bertanggung

jawab atas apa yang telah dilakukannya, dan remaja tersebut mampu mengendalikan kehendaknya, karena pada remaja akhir individu yang memiliki kematangan diri yang baik telah paham bahwa dalam berinteraksi sosial harus ada sikap saling mengerti dan menerima satu sama lain.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung telah memiliki kematangan diri yang cukup atau sedang hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 71,41% mahasiswa berada dalam katagori sedang.

Diketahui bahwa remaja memiliki pertumbuhan dan tugas perkembangan yang harus dilaluinya. Pada remaja akhir seseorang akan berusaha mencapai usia dewasa dengan mampu menghadapi berbagai macam konflik yang terjadi dalam kehidupannya. Hal ini membuat remaja akhir akan berusaha mencapai tingkat kematangan dan siap melaksanakan tugas-tugas perkembangan tertentu serta kemampuan untuk berfungsi dalam tingkatan yang lebih tinggi. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Monks (2004) bahwa remaja akhir harus memiliki kematangan diri untuk bisa menyelesaikan dan meminimalkan konflik yang terjadi baik didalam maupun diluar dirinya.

Pernyataan diatas sesuai dengan ajaran agama islam yang mana islam juga mengajarkan tentang bagaimana mengelola konflik agar dapat menyelesaikan perbedaan atau pertentangan dengan cara – cara damai. Seperti yang telah dinyatakan oleh Monks (2004) bahwa remaja akhir harus memiliki kematangan diri untuk bisa menyelesaikan dan meminimlkan konflik yang terjadi maka dalam

ajaran agama islam pengelolaan konflik dapat dilakukan dengan cara musyawarah.

Didalam Al – Quran musyawarah sering merujuk pada penyelesaian konflik dan hubungan sesama kaum muslim. Tujuan musyawarah adalah untuk menemukan jalan keluar dari perbedaan sehingga memungkinkan terbentuknya kompromi dan negosiasi. Perihal musyawarah ini telah dijelaskan dalam Al – Quran surat Ali – Imran ayat 159 yang berbunyi :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ ۚ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*

Ayat diatas menjelaskan bahwa perlu ada sikap toleransi terhadap perbedaan – perbedaan yang dimiliki setiap manusia. Karena perbedaan itu merupakan kodrat Allah SWT yang tidak bisa ditolak, perbedaan itu diciptakan untuk saling melengkapi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi remaja dalam mengelola konfliknya juga adalah kepribadian yang matang. Hal ini diungkapkan oleh wirawan (2013) bahwa kepribadian seseorang mempengaruhi gaya pengelolaan konfliknya. Seseorang yang punya pribadi yang matang, pemberani, dan berambisi untuk



menang cenderung memilih gaya pengelolaan konflik yang berkompetisi. Sedangkan orang yang penakut dan pasif cenderung untuk menghindari konflik.

Allport (1960) mengungkapkan bahwa kematangan diri merupakan hasil dari keselarasan antara fungsi-fungsi fisik dan psikis dalam kepribadiannya. Hal ini menjelaskan bahwa remaja yang memiliki kepribadian yang matang dan sedemikian sehat dimengerti sebagai sosok pribadi yang selalu berjuang demi masa depan dengan mempersatukan dan mengintegrasikan seluruh kepribadiannya.

Berdasarkan hasil uraian penelitian diatas dapat diberikan sumbangan efektif variabel keerdasan emosi dan kematangan diri dengan pengeloaan konflik pada remaja akhir di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Sumbangan efektif yang diberikan variabel kecerdasan emosi pada penelitian ini adalah sebesar 18, 89% dan sumbangan efektif yang diberikan variabel kematangan diri adalah sebesar 36, 08%.

Dari hasil sumbangan efektif diatas dapat diketahui bahwa variabel kecerdasan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 18, 89% dan kematangan diri memberikan sumbangan efektif sebesar 36, 08% dari 54, 97% kontribusi pengaruh yang diberikan kedua variabel tersebut kepada pengelolaan konflik, selebihnya disebabkan oleh faktor – faktor lain diluar penelitian ini.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan pengelolaan konflik pada remaja akhir dengan nilai  $r_{x_1y} = -0,489$  dan  $p = 0,000$  (sig. < 0,05).
2. Adanya hubungan antara kematangan diri dengan pengelolaan konflik pada remaja akhir dengan nilai  $r_{x_2y} = 0,656$  dan  $p = 0,000$  (sig. < 0,05).
3. Adanya hubungan antara kecerdasan emosi dan kematangan diri dengan pengelolaan konflik pada remaja akhir dengan nilai  $R = 0,707$ ,  $F = 33,514$ ,  $p = 0,000$  (sig. < 0,05) dan  $SE = 49,97\%$ .

#### B. Saran

Berdasarkan penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka peneliti memberikan beberapa saran dalam penelitian ini antara lain adalah :

1. Untuk remaja terutama mahasiswa yang telah berada pada fase remaja akhir agar lebih mampu dalam mengelola konfliknya dengan cara selalu memahami emosi orang lain dan menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya maupun orang lain dengan sikap saling mengerti dan menerima satu sama lain.

2. Untuk Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama agar lebih memfasilitaskan mahasiswanya untuk memberikan informasi tentang pentingnya mengelola konflik dengan cara seminar ataupun kegiatan yang mendukung lainnya.
3. Bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang pengelolaan konflik pada remaja akhir diharapkan dpat mempertimbangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi pengelolaan konflik pada remaja akhir. Selain itu, pengambilan sampel besar juga dapat dilakukan agar dapat meningkatkan derajat kualitas penelitian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dewi, T. T. U.( 2012). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Agresi Pada Remaja di Jakarta. Skripsi Jakarta : Fakultas Humniora Universitas Bina Nusantara.
- Fisher, S. (2000). *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak..*(penyunting Kartika S.) Jakarta: The British Council.
- Goble, F. E. (1987). Madzab Ketiga : *Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yoyakarta : Kansius.
- Goleman, D. (2007). *Emotional Intelligence. Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S. D. (1996). Psikologi *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Handayani, M. M, Suminar, D. R, Hendriyani, Wiwin. (2008). *Pikologi Keluarga*. Surabaya : Unit Penelitian dan Publikasi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Hadi, S. (2000). *Statistik Jilid 2. Edisi 1*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hardjana, A. M. (1994). *Konflik di Tempat Kerja*. Yogyakarta: Penerbit Kansius.
- Hendricks, W. (2008). *Bagaimana Mengelola Konflik*. Terjemahan. Jakarta : Bumi Aksara.

Hurlock, E. B.( 2000). *Perkembangan Anak*. Jilid 1. Penerjemah : Darma, Ed.

Jakarta : Erlangga.

Sumiati Ilsan, Dan Sandjaja, S. S. (2013). Hubungan Antara Memaafkan Dengan Kematangan Diri Pada Remaja akhir. *Jurnal psikologi*, vol. 3 no. 2.

Jannah, E. U. (2013). Hubungan Antara Self-Efficacy dan Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, vol. 2, no.3, 278-287.

Monks, F. J.; knoers, A. M. J. & Haditono, S. R. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Mu'tadin, Z.( 2002). Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja. Dalam <http://www.e-psikologi.com>. Diakses tanggal 30 April 2017.

Periantalo, Jelpa. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi: Asyik, Mudah & Bermanfaat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

P. Tillich dalam Kartono, Kartini. (1980). *Teori Kepribadian*. Bandung : Alumi.

Rizqia, H. F. (2015). Hubungan Antara Self Maturity dan Tasamuh pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikotripsi Angkatan 2012 Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang. Skripsi. Semarang : Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo.

Soraya, E., & Widiana, H. S. (2010). Peran Asertivitas Terhadap Kemampuan

Mengelola Konflik Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, vol. III, no. 2.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Soemanto, Wasty.( 2006). *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pendidikan*. Jakarta :Rineka Cipta.

Utami, M. S. (2009). Keterlibatan Dalam Kegiatan dan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 36(2), 144-163.

Winarsunu, T. (2015). *Statistik dalam Penelitian Psikologi Pendidikan*. Malang: UMM Press.

Wirawan. (2013). *Konflik dan Manajemen Konflik (Teori Aplikasi dan Penelitian)*. Jakarta :Penerbit Salemba Humanika.

Zakiah, Alia. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Manajemen Konflik Pada Siswa Kelas XII MAN Yogyakarta II. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas IlmuPendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.